

BAB 1

Pendahuluan

Semakin cepatnya perkembangan zaman, beriringan pula dengan semakin berkembangnya setiap aspek kehidupan. Keuangan adalah salah satu yang terdampak dari perkembangan zaman ini, karenanya, masyarakat harus selalu meningkatkan/ upgrade pengetahuan terhadap informasi, khususnya dalam konteks keuangan agar tidak tergerus oleh semakin kompleksnya perkembangan zaman.

Berbagai problem ekonomi terkait keuangan yang di alami masyarakat suatu negara, semakin menyadarkan akan betapa pentingnya literasi keuangan. Adalah sangat penting untuk masyarakat memahami literasi keuangan karena literasi keuangan dapat memberikan dampak yang baik terhadap berbagai keputusan individu khususnya investasi.

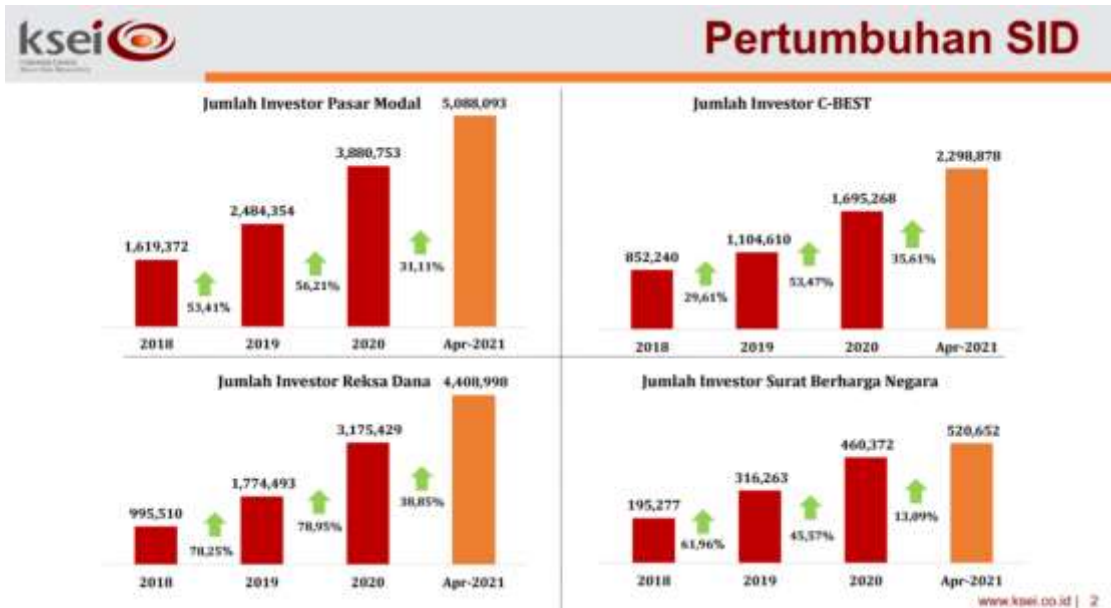
Mereka yang mempelajari literasi keuangan umumnya setuju bahwa banyak konsumen tidak memahami literasi keuangan saat menentukan keputusan keuangan yang krusial untuk kepentingan terbaiknya sendiri (Perry, 2008). Para ahli juga umumnya setuju bahwa perilaku keuangan tampaknya berkorelasi langsung dengan pengetahuan keuangan yang bermanfaat untuk dirinya (Hilgert et al., 2003).

Sayangnya, pentingnya literasi keuangan tidak diikuti dengan tingkat pemahaman keuangan yang baik. Bahkan, di beberapa negara berpenghasilan tinggi beberapa survey secara konsisten menunjukkan masih terdapat tingkat literasi keuangan yang rendah. Di negara-negara dengan tingkat penghasilan menengah dan rendah, kondisinya bahkan jauh lebih buruk.

Di Indonesia sendiri, kali ketiga OJK melakukan survei nasional literasi dan inklusi keuangan pada tahun 2019 indeks literasi keuangan menunjukkan angka 38,03 persen (OJK, 2020). Walaupun meningkat bila dibandingkan dengan ketika OJK melakukan survei pada tahun 2016 yang menunjukkan angka mencapai 29,7 persen, Dewan Komisioner OJK Tirta Segara menyampaikan angka 38,03 persen ini masih relatif rendah. Karenanya, literasi keuangan masyarakat penting untuk terus ditingkatkan agar masyarakat bisa benar-benar memahami karakteristik keuangan.

Dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi, seseorang dapat terhindar dari kekeliruan dalam pengelolaan keuangan, diantaranya terhindar dari aktifitas investasi yang keliru yang berpotensi menimbulkan kerugian pada masa mendatang. Karena, selain banyak manfaatnya, dalam investasi juga terdapat risiko-risiko yang harus dicermati oleh para investor. Beberapa poin penting yang perlu dicermati jika ingin sukses dalam berinvestasi, diantaranya: tidak melakukan investasi dengan tergesa-gesa, berinvestasi dengan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, menghindari spekulatif, memperhitungkan periode investasi, total modal dan risiko-risiko yang mungkin terjadi sebagai investor.

Pada masa ini, merencanakan sebuah investasi pada manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu hal yang krusial bagi setiap individu, karena investasi juga termasuk sebuah proses belajar pengaturan keuangan dimasa sekarang dan masa depan (Pritazahara & Sriwidodo, 2015).



Gambar 1.1 pertumbuhan Single Investor Identification

Menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) kemauan masyarakat Indonesia untuk melakukan investasi selalu meningkat mulai tahun 2018 sampai dengan April 2021. Investor pada pasar modal, C-BEST, Reksa Dana maupun Surat Berharga Nasional meningkat bertumbuh pesat setiap tahunnya seperti terlihat pada gambar 1.1.

Selain investor di pasar modal, c-best, reksadana dana dan surat berharga negara, investor sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) turut membawa kejutan dalam dunia investasi. Menurut data Pusat BKPM, pengajuan Nomor Induk Berusaha (NIB) tertinggi datang dari pelaku UMKM dengan persentase mencapai 60% yang artinya investasi kepada UMKM juga berkembang cukup pesat.

Sayangnya, kenaikan minat masyarakat Indonesia dalam berinvestasi tidak diikuti dengan naiknya tingkat literasi keuangan masyarakat. Hal ini bahkan dimanfaatkan oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab. Satgas Waspada Investasi mengumumkan kerugian atas investasi di Indonesia mencapai Rp 117 triliun dalam rentang tahun 2011-2021 akibat investasi bodong di mana para korbannya seringkali adalah masyarakat awam karena kurangnya pemahaman dalam melakukan investasi. Sebagian besar tergiur karena di iming-imingi bunga tinggi, cepat kaya, cepat dapat uang, cepat dapat mobil, dapat rumah dan seterusnya.

Berbagai trik dilakukan oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab ini untuk mendapatkan dana investasi dari masyarakat awam, mulai dari investasi ilegal, fintech illegal, entitas gadai tak berizin, hingga robot trading.

Sejatinya keuntungan dan kerugian merupakan sesuatu yang normal terjadi pada investasi. Oleh karena itu, literasi keuangan, terutama terkait investasi adalah pengetahuan yang harus dimiliki oleh para investor sebelum melakukan kegiatan investasi. Keputusan untuk berinvestasi seharusnya diawali dengan analisis-analisis agar investasi yang dilakukan tidak berakhir mengecewakan.

Sayangnya, contoh-contoh kasus diatas menunjukkan kebanyakan investor yang berinvestasi tidak melakukan analisis-analisis yang diperlukan, oleh karena itu menarik untuk mengetahui motivasi atau latar belakang para investor dalam berinvestasi.

Beberapa penelitian mengenai investasi telah dilakukan, diantaranya oleh Tambunan dan Hendarsih (2022), Baskoro dan Hawin (2021), Khadijah (2020) dan Hidajat (2018). Tambunan dan Hendarsih mengupas investasi ilegal mulai dari modus operandi hingga penyebab masyarakat menjadi korban penipuan investasi ilegal dengan metode studi

kepuustakaan dan dianalisis menggunakan teori keuangan. Baskoro dan Hawin menganalisis hambatan Satgas Waspada Investasi menjalankan wewenangnya mengendalikan kejahatan investasi ilegal. Khadijah menganalisis pengawasan OJK dalam memberikan perlindungan konsumen dan masyarakat terhadap investasi ilegal dengan mewawancarai bagian Pengawasan, Edukasi Perlindungan Konsumen. Sementara Hidajat meneliti irasionalitas investor dalam melakukan investasi pada skema ponzi dan piramida di Indonesia dengan meneliti hubungan/ pengaruh emotional bias dan cognitive bias dengan keputusan investasi pada skema Ponzi dan piramida.

Dari penelitian-penelitian yang disebutkan diatas belum ada penelitian yang secara khusus menggali motivasi atau latar belakang seorang investor ketika memutuskan untuk berinvestasi. Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk dilakukan untuk mengetahui apa motivasi atau latar belakang yang mendorong seorang investor menanamkan dananya pada suatu investasi tertentu. Ada suatu pendapat yang menyatakan bahwa manusia tidak selalu rasional dalam mengambil keputusan, termasuk ketika melakukan investasi, oleh sebab itu, pendekatan psikologis pada ilmu keuangan atau *Behavioral finance* akan dijadikan pendekatan dalam riset ini.

Investor yang tidak rasional tidak berbeda dengan investor yang normal, yaitu investor yang dipengaruhi oleh bias kognitif dan emosi (Statman, 2014). Pada saat suatu keputusan memiliki bias emosi, maka proses kognitif akan ikut bereaksi yang pada akhirnya akan membuat tindakan atau keputusan yang tidak rasional.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah fakta bahwa masih terdapat banyak investor yang berinvestasi tanpa didasari analisis keuangan yang pada akhirnya berujung pada kekecewaan, bahkan pada beberapa kasus dampaknya lebih parah hingga harus kesulitan hidup dan ditinggalkan orang-orang yang dicintainya. Investor-investor ini merasa tertipu pada investasinya, investasinya tidak berakhir menguntungkan, beberapa bahkan harus kehilangan modalnya tidak bersisa karena dibawa kabur oleh para penipu. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat persoalan dalam perilaku keuangan investor, yaitu perilaku tidak rasional dalam berinvestasi. Atas dasar identifikasi permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apa motivasi atau latar belakang yang mendorong seseorang untuk berinvestasi/ menanamkan dananya pada suatu investasi?” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui motivasi atau latar belakang yang mendorong seseorang untuk menanamkan dananya pada suatu investasi. Sehingga dengan diadakan penelitian ini, akan didapatkan jawaban motivasi atau latar belakang yang mendorong investor menanamkan dananya pada suatu investasi.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan *Behavioral finance* berupa kajian motivasi atau latar belakang yang mendorong investor melakukan suatu investasi. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya, yakni menguji apakah motivasi atau latar belakang investor ini mempengaruhi hasil investasinya. Identifikasi motivasi atau latar belakang ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk memberikan solusi bagi otoritas terkait agar permasalahan investasi ini tidak terulang kembali.

BAB 2

Kajian Pustaka

2.1.1 Grand Theory

Grand Theory adalah teori yang secara garis besar akan menjelaskan suatu permasalahan atau kasus (Permata, 2012). *Grand Theory* pertama kali dikemukakan oleh sosiologis Charles Wright Mills dalam “The Sociological Imagination”. Dalam menyusun suatu penelitian dengan metode kualitatif yang lebih fokus pada fenomena atau hal-hal yang tidak dapat diukur seperti pengalaman, perasaan, perilaku dan pemahaman seseorang, teori yang ada akan dimanfaatkan sebagai penjelas untuk menemukan sebuah teori baru. *Grand Theory* pada penelitian ini adalah *Behavioral finance* dikarenakan penelitian ini akan menganalisis latar belakang/ motivasi investor dalam berinvestasi pada investasi ilegal yang akan banyak menggunakan teori-teori perilaku keuangan. Sementara Bias dalam *behavioral finance* yaitu *emotional bias* dan *cognitive bias* menjadi *applied theory* yang dapat memberikan penjelasan secara lebih detail mengenai perilaku yang tidak rasional dalam melakukan keputusan investasi.

2.1.2 Behavioral Finance

Perilaku keuangan adalah sikap dan perilaku seseorang dalam mengatur keuangannya (Hira & Mugenda, 1999). Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai seberapa baik rumah tangga atau individu mengatur komponen-komponen keuangan yang mencakup pengelolaan uang tunai, perencanaan anggaran tabungan, asuransi, investasi dan pengeluaran lainnya.

Menurut Heck (1984) terdapat 9 perilaku keuangan pribadi, yaitu menetapkan tujuan keuangan, memproyeksikan biaya dengan tepat, memproyeksikan pendapatan dengan tepat, penganggaran dan perencanaan belanja sekarang, memikirkan sejumlah alternatif saat mengambil keputusan keuangan, mempersiapkan kondisi keuangan darurat, mempersiapkan tenggat waktu atau tagihan pada waktu yang tepat, berhasil mencapai tujuan keuangan dan melakukan estimasi pengeluaran.

Pengambilan keputusan berinvestasi adalah proses memilih opsi terbaik dari berbagai opsi yang tersedia di bawah pengaruh keadaan yang kompleks. Pengambilan keputusan investasi dipengaruhi dengan sejumlah faktor, yaitu Bias, Keengganan Rugi, dan Terlalu Percaya Diri.

2.1.3 Bias Perilaku

Bias adalah preferensi atau prasangka yang tidak logis atau irasional yang melekat pada seorang individu, yang mungkin juga di bawah sadar yang bisa mengaburkan dan mempengaruhi penilaian investor. Selain itu, bias juga suatu kecenderungan untuk mengesampingkan bukti yang tidak seiring dengan asumsi tersebut.

Ketika investor mengambil tindakan bias, mereka gagal untuk mengakui bukti yang berlawanan dengan asumsi mereka. (Pompian, 2006) membagi bias menjadi dua tipe, yakni kognitif dan emosional.

2.1.3.1 Cognitive Bias

Cognitive Bias adalah kekeliruan dalam berpikir, mengingat dan menilai, serta proses kognitif lainnya yang muncul akibat buah dari keteguhan akan pilihan atau preferensi/kesukaan (Ross, 2014). Contoh jenis-jenis bias kognitif: *anchoring* (efek jangkar), *availability heuristic* (ketersediaan heuristik), *blind spot*, *choice-supportive*, *confirmation* (bias konfirmasi), *clustering illusion*, *bandwagon*, *information*, *conservatism*, *ostrich*, *outcome*, *overconfidence*, *placebo effect*, *pro-innovation*, *recency*, *salience*, *selective perception*, *stereotyping*, *survivorship*, *zero-risk*.

Beberapa fenomena yang kita jumpai pada kehidupan sehari-hari bisa jadi adalah bentuk dari adanya bias kognitif dalam pengambilan keputusan. Contohnya, menilai kemampuan/

keterampilan seseorang berdasarkan penampilan atau image yang terlihat dari luar yang mana secara rasional hal tersebut tidaklah berhubungan.

2.1.3.1.1 Representativeness Bias

Representativeness Bias adalah ketergantungan pada penilaian yang tidak seimbang. Analogi, atau sampel terbatas untuk membentuk opini secara keseluruhan atas sebuah kelompok (Ross et al., 2000). Sementara menurut (Mohammed, 2013) *Representativeness* adalah prosedur pengambilan keputusan logis yang digunakan seorang investor untuk menilai kesamaan kinerja perusahaan yang satu dengan yang lainnya berdasarkan seberapa baik model/rancangannya terlihat. Sina (2014) mengemukakan pandangan yang hampir sama, bahwa investor yang terpengaruh *representativeness bias* memiliki kecenderungan bereaksi berlebihan ketika memproses suatu informasi untuk membuat suatu keputusan transaksi. Ketika investor mendapatkan suatu informasi, dan informasi tersebut selaras dengan gambaran pikirannya, investor itu akan bereaksi secara tidak normal dan mendorong munculnya fenomena *anomaly winner-looser*, yaitu fenomena terbalik saat harga saham yang tinggi menjadi rendah, dan yang rendah menjadi tinggi (*return reversal*).

2.1.3.1.2 Confirmation Bias

Confirmation bias adalah kecenderungan manusia untuk mendukung suatu informasi yang memperkuat keyakinan atau hipotesis mereka. Dalam arti lain, *confirmation bias* adalah kecenderungan manusia untuk mengesampingkan informasi yang tidak mendukung pendapatnya (Pompian, 2006).

Keyakinan yang ada dapat mencakup harapan seseorang pada situasi tertentu dan prediksi tentang hasil tertentu. Orang-orang cenderung memproses suatu informasi yang sejalan dengan pemikiran yang mereka yakini, terutama saat isu tersebut sangat penting atau relevan dengan diri mereka sendiri.

Sebagai contoh, orang-orang seringkali setuju dengan orang-orang yang sependapat dengan mereka. ketika hendak berinvestasi, seorang investor biasanya mencari berita/ informasi yang akan mendukung pemikirannya saat itu. Saat seorang investor mempunyai pemikiran/ penilaian saham A akan turun, seketika itu juga investor itu cenderung akan mencari-cari berita/ tambahan informasi yang mengonfirmasi kemungkinan harga turun dan mengesampingkan berita-berita/ informasi yang sebaliknya.

Hal diatas merupakan fenomena bagaimana manusia terkadang mengolah suatu informasi dengan cara yang tidak logis dan bias. Banyak faktor yang tidak disadari orang dapat mempengaruhi pemrosesan informasi. Manusia lebih mampu mengolah informasi secara rasional, memberikan bobot yang sama pada berbagai sudut pandang, jika mereka secara emosional jauh dari masalah (walaupun tingkat bias konfirmasi yang rendah masih dapat terjadi ketika seseorang tidak memiliki kepentingan pribadi).

2.1.3.1.3 Framing Bias

Framing bias terjadi saat orang mengambil keputusan berlandaskan bagaimana mereka melihat informasi disajikan, bukan berdasarkan fakta yang ada. Sebuah kebenaran yang sama bila diperlihatkan dengan dua metode yang berbeda bisa menyebabkan orang memiliki penilaian yang berbeda dan membuat keputusan yang berbeda. Dalam perilaku keuangan, investor dapat bereaksi terhadap peluang tertentu secara berbeda, tergantung pada bagaimana hal itu disajikan kepada mereka.

Framing bias mengacu pada pengamatan bahwa cara data disajikan bisa mempengaruhi bagaimana keputusan akan diambil. Dalam dunia investasi, hal ini dapat menyebabkan investor mengubah kesimpulan tentang apakah investasi itu baik atau buruk.

(Pompian, 2006) mengemukakan *framing* merupakan kecenderungan merespon atau mengambil keputusan berdasarkan konteks informasi yang disajikan (dibingkai). Ketika investor tidak yakin dengan semua fakta, atau berada di situasi di mana terdapat faktor-faktor yang tidak

dapat diketahui, sebenarnya ada kemungkinan besar pengambilan keputusan refleksif. Probabilitas dipengaruhi oleh framing bias, dengan demikian, juga meningkat.

Berikut adalah contoh bagaimana pengambilan keputusan dipengaruhi oleh pembedaan informasi:

Framing 1: Di Q3, Laba bersih kami adalah IDR 125 Juta, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan target yaitu IDR 127 Juta.

Framing 2: Di Q3, Laba bersih kami adalah IDR 125 Juta, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan Q2, yaitu IDR 121 Juta.

Walaupun sama-sama memuat informasi laba bersih Q3, penyampaian informasi pada framing 2 lebih menarik untuk disampaikan ke public karena menggambarkan peningkatan dari periode sebelumnya sehingga memberikan putaran yang lebih positif pada angka EPS.

2.1.3.1.4 Herding

Herding adalah perilaku seseorang yang cenderung lebih memilih untuk meniru perilaku kelompok atau mengikuti orang lain ketika mengambil keputusan alih-alih memutuskan sendiri (Baddeley, 2010).

Perilaku *herding* adalah perilaku tidak rasional investor, karena investor berinvestasi dengan cara meniru investor lain atau mengikuti konsensus pasar tanpa mempertimbangkan analisis fundamental dan risiko pada suatu asset di keadaan yang sama. Singkatnya, *herding* terjadi di bidang keuangan pada saat investor mengikuti orang banyak alih-alih mengedepankan analisis mereka sendiri.

Dalam konteks pasar modal, perilaku *herding* adalah tindakan mengimitasi investor lain secara sadar/sengaja. Contoh, seorang investor berkeyakinan saham C akan meningkat nilainya dan kemudian berencana membelinya, namun saat investor tersebut melihat investor-investor lain lebih memilih untuk membeli saham D, investor tersebut kemudian mengubah keputusannya mengikuti mayoritas investor lainnya dan lebih memilih untuk membeli saham D.

2.1.3.1.5 Overconfidence

Overconfidence adalah keyakinan seseorang yang menganggap dirinya lebih pandai dan mempunyai informasi yang lebih baik (Pompian, 2006). Dengan kata lain, *Overconfidence* adalah suatu keyakinan yang membuat kita berpikir bahwa diri kita lebih baik dari kenyataannya. Tentunya, keyakinan ini dapat menjadi bias yang sangat membahayakan dalam dunia pasar modal dan merupakan perilaku keuangan yang harus dihindari.

Overconfidence umumnya didefinisikan menjadi tiga, yaitu: *overestimasi*, *overplacement*, dan *overprecision* (Moore and Schatz, 2017). Secara singkat ketiganya menyiratkan keyakinan untuk memiliki lebih banyak kemampuan, kinerja yang lebih tinggi, atau kontrol yang lebih berkuasa daripada kenyataan.

(Pan et al., 2012) mengungkapkan bahwa contoh nyata dari *overconfidence* adalah ketika seseorang memiliki keyakinan saham yang mereka miliki akan menghasilkan tingkat pengembalian di atas rata-rata.

Certainty overconfidence adalah kemampuan yang dirasakan investor untuk benar-benar memilih saham besar berikutnya dengan kepastian mutlak. Investor ini seringkali yakin bahwa mereka mempunyai semacam kecerdasan, yang memungkinkan mereka untuk memilih pemenang berikutnya pada tahap yang sangat awal. Sementara *prediction overconfidence* ialah perilaku investor di mana mereka cenderung membuat prediksi yang sangat sempit. Ini berarti bahwa saat memprediksi nilai, mereka menetapkan rentang yang sangat sempit. Misalnya, seorang investor mungkin percaya bahwa PDB di suatu negara di tahun depan hanya akan berubah antara negatif 2% dan positif 3%. Ini mungkin kasus prediksi yang bisa terlalu jauh dari mencerminkan kondisi sebenarnya ketika data menunjukkan bahwa PDB dapat bervariasi antara negatif 10% dan positif 10%. Bias prediksi yang *Overconfidence* membuat investor

secara keliru membatasi hasil yang mungkin terjadi pada kisaran yang sangat sempit.

Overconfidence mungkin memiliki banyak dampak negatif pada keputusan investasi yang diambil oleh investor. Dibawah ini adalah beberapa contohnya:

1. Memilih *Multibagger Stocks*

Investor dengan bias *overconfidence* sering cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka dapat memilih saham besar berikutnya. Akibatnya, mereka sering berinvestasi dalam banyak saham *penny* (saham biasa dengan harga kurang dari Rp 50/saham dari perusahaan kecil) yang berisiko. Mereka melakukan beberapa analisis atau menerima informasi-informasi mengenai perusahaan yang membuat mereka yakin bahwa saham tersebut istimewa. Karenanya, mereka berinvestasi pada saham berisiko, dan seringkali, ini akhirnya menghancurkan nilai portofolio mereka.

2. *Trading* terlalu sering

Investor dengan bias *overconfidence* diketahui melakukan perdagangan saham secara berlebihan. Ini karena mereka yakin bahwa mereka dianugerahi keterampilan khusus yang tidak diketahui oleh investor lain. Namun, faktanya, terlalu sering *trading* dapat menurunkan kesejahteraan investor. Hal ini sebagian besar dikarenakan biaya transaksi yang sering muncul. Selain itu, probabilitas mereka salah memilih saham akibat *trading* terlalu sering juga bisa menimbulkan kerugian.

3. Mengabaikan Informasi Negatif

Bias *overconfidence* menghalangi kemampuan investor untuk mengevaluasi investasi apa pun secara faktual. Pikiran mereka selalu bias, dan keputusan mereka dibuat berdasarkan emosi, bukan berdasarkan fakta. Inilah alasan mengapa investor sering terus berinvestasi bahkan setelah mereka menerima informasi negatif tentang perusahaan. Investor yang terlalu percaya diri jauh lebih mungkin untuk mengabaikan informasi negatif karena mereka yakin bahwa mereka sudah tahu apa yang terbaik.

4. Meremehkan Risiko

Investor yang *overconfidence* diketahui tidak memperhatikan data saham empiris sebelum mereka melakukan investasi. Inilah alasan mengapa mereka sering meremehkan risiko yang terlibat dalam investasi mereka. Investor tipe ini dikenal memiliki portofolio yang kurang terdiversifikasi. Akibatnya, ketika pasar mulai memerah, para investor ini seringkali menghadapi kerugian terbesar.

Memiliki keyakinan bahwa diri mereka baik bisa sulit untuk dihindari. Ini karena setiap kali keputusan investasi dibuat, investor percaya diri karena penelitian yang mungkin telah mereka lakukan. Namun, dalam banyak waktu, kepercayaan diri ini mungkin merupakan hasil dari penelaahan yang bias.

2.1.3.2 Emotional Bias

Emotional Bias atau bias emosi adalah tindakan mengambil keputusan dengan mengedepankan perasaan atau emosi. Bias emosi biasanya terjadi secara spontan berdasarkan perasaan pribadi individu pada saat keputusan dibuat. Pengalaman pribadi mungkin juga mempengaruhi pengambilan keputusan pada bias emosi. Bias emosi biasanya tertanam dalam psikologi investor dan umumnya lebih sulit diatasi daripada bias kognitif.

2.1.3.2.1 Optimism Bias

Optimism bias adalah perilaku seseorang yang condong untuk melebih-lebihkan kemungkinan bahwa hal-hal yang baik akan terjadi dan meremehkan kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak menyenangkan (Pompian, 2006).

Orang cenderung terpengaruh bias optimis karena risikonya tidak terlihat mata telanjang. Manusia sering kali berharap mendapatkan keberuntungan dan mengabaikan ancaman karena dalam beberapa waktu, mereka kerap diselamatkan oleh keberuntungan yang bersifat probabilitas.

(Agrawal, 2012) menjelaskan optimisme adalah mengenai harapan yang positif terlepas dari usaha dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh investor untuk mendapatkan hasil tersebut.

Bias optimisme menunjukkan investor cenderung menunjukkan peluang/ kemungkinan yang baik dari investasinya. Karena harapan positif akan memicu investor cenderung melakukan peningkatan pada jumlah investasinya (Pompian, 2006).

Investor yang terkena bias optimisme percaya bahwa saat mereka mengambil keputusan, situasi pasar akan menguntungkan dan risiko akan diambil investor saat mengambil keputusan (Pulford, 2009).

Bias optimisme dapat dialami investor salah satunya adalah karena mereka terbiasa atau mempunyai pengalaman investasi yang dapat mempengaruhi mereka ketika melakukan keputusan investasi (Bracha et al., 2010). Selain itu, suasana hati investor juga merupakan hal lain yang dapat mempengaruhi tingkat optimisme mereka. Ketika mereka sedang berbahagia, mereka dapat memutuskan berinvestasi dengan hanya mengandalkan optimisme atau keyakinannya tanpa terlebih dahulu melakukan analisis (Nofsinger & Baker, 2002).

2.1.4 Financial Literacy

Literasi keuangan adalah "proses pembuatan makna" ketika individu menggunakan gabungan pengetahuan kontekstual, keterampilan dan sumber daya untuk mengolah informasi dan mengambil keputusan menggunakan pengetahuan tentang implikasi keuangan dari keputusan tersebut (Mason & Wilson, 2000). Sementara menurut Lusardi dan Mitchell (2007) literasi keuangan adalah pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk menerapkannya (pengetahuan dan kemampuan).

Sedikit berbeda, Presidents Advisory Council on Financial Literacy (PACFL) dalam (Hung et al., 2009) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan mengelola sumber daya keuangan secara efektif dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan sebagai sarana mensejahterakan finansial seumur hidup. (Huston, 2010) menyatakan, literasi keuangan terjadi pada saat seorang individu mampu mendapatkan tujuan yang diharapkan dengan sumber daya yang dimiliki menggunakan seperangkat kemampuan dan keterampilan keuangan yang dimilikinya.

Beberapa kondisi seperti kemudahan memperoleh kredit akibat semakin ketatnya persaingan lembaga keuangan (Beal & Delpachitra, 2003) dan agresivitas kegiatan pemasaran serta pertumbuhan produk keuangan dan jasa (Marcolin and Abraham, 2006) memperkuat asumsi memahami literasi keuangan adalah sebuah keharusan.

Ada banyak konsep literasi keuangan, diantaranya: kesadaran keuangan, keterampilan & pengetahuan keuangan dan kemampuan finansial yang dalam praktiknya seringkali tumpang tindih (Lisa & Zia, 2012). Istilah literasi keuangan, edukasi keuangan dan ilmu keuangan sering dipertukarkan dalam beberapa literatur (Huston, 2010).

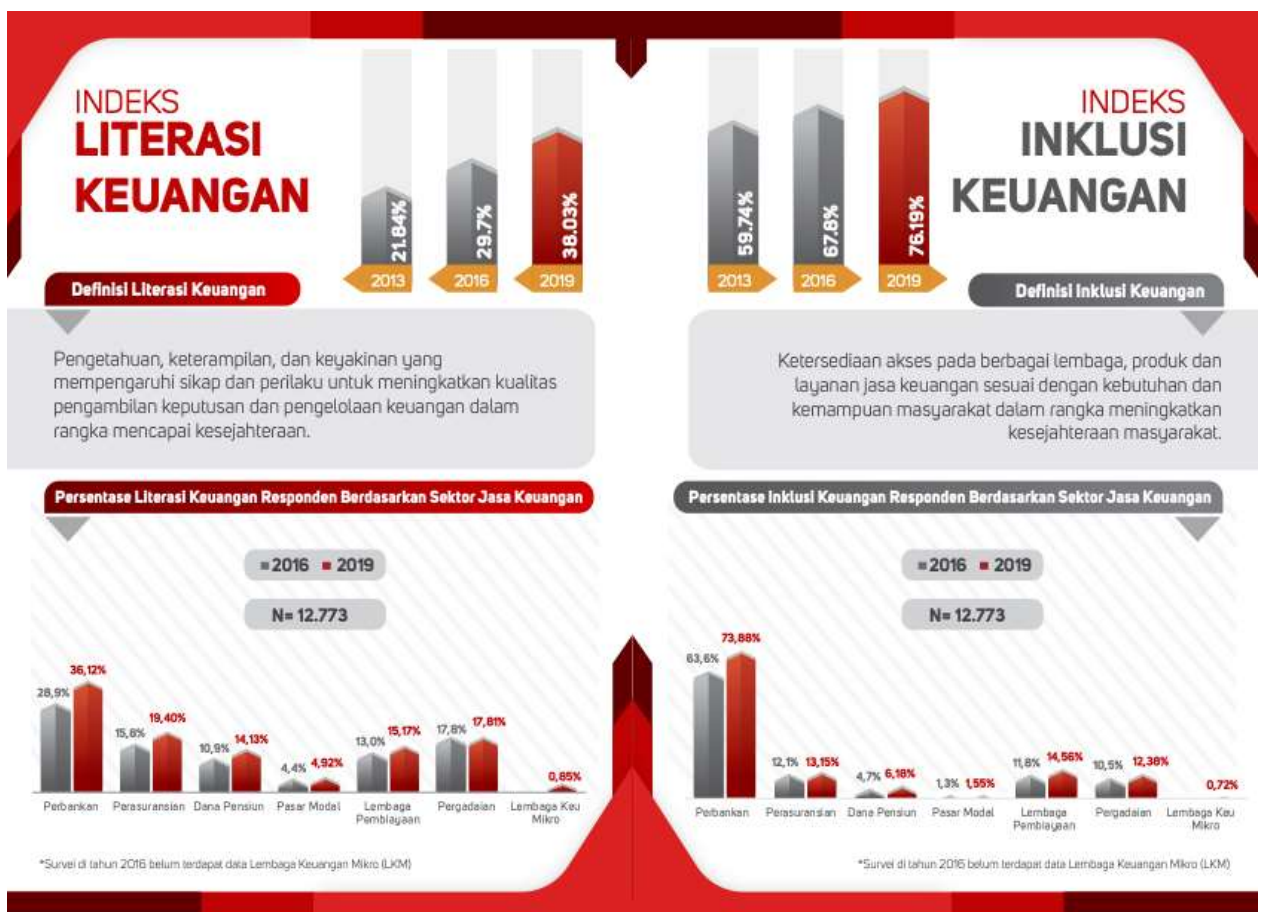
(Lusardi, 2008b) mengklasifikasikan tingkatan literasi keuangan menjadi dua tingkat, yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjutan. Pengetahuan tentang tingkat suku bunga, pengaruh inflasi, dan konsep diversifikasi risiko termasuk literasi keuangan dasar. Sedangkan pada tingkat lanjutan mencakup pengetahuan tentang hubungan risiko dan manfaat; mekanisme obligasi, saham, dan pengelolaan dana serta penilaian aset yang mendasarinya.

(Huston, 2010) merekomendasikan agar pengukuran literasi keuangan dilakukan dengan menggunakan setidaknya empat domain dasar, yaitu: keuangan, pinjaman, tabungan/investasi dan proteksi. Sedangkan Bumcrot et al., (2013) mengukur keuangan indeks literasi dengan menggunakan lima pertanyaan tentang inflasi, suku bunga, diversifikasi risiko, harga obligasi, dan hipotek. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pekerjaan (Bhushan & Medury, 2013; Worthington, 2006), usia (Arrondel et al., 2013;

Beckmann, 2013; Lusardi and Mitchell, 2011; Worthington, 2006), jenis kelamin (Almenberg and Dreber, 2012; Arrondel et al., 2013; Fonseca et al, 2012); Lusardi and Mitchell, 2008), pendidikan (Lusardi 2008a; Mandell et al., 2009) dan pendapatan (Bhushan & Medury 2013).

Masalah serius dalam rumah tangga dapat terjadi karena literasi keuangan yang rendah karena mereka cenderung memperoleh pinjaman di tingkat bunga tinggi (Brown & Graf, 2013; Gathergood 2012; Lusardi and Tufano, 2009), Mereka tidak merencanakan pensiun (Koenen & Lusardi, 2011; Lusardi and Mitchell 2011; van Rooij et al., 2011), Mereka tidak mendiversifikasi portofolio rendah (Guiso and Jappelli 2009), dan Mereka memiliki sedikit tabungan (Beckmann, 2013; Jappelli and Padula, 2011; Lusardi, 2008b; Mahdzan and Tabiani, 2013; Corsini and Spataro, 2013)

Studi (Jappelli 2010) yang dilakukan di 55 negara termasuk Indonesia dari tahun 1995 hingga 2008 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi ekonomi dengan keterampilan matematika (berdasarkan tes PISA).



Gambar 2.1 Indeks Literasi Keuangan 2019

Gambar 2.1 menunjukkan hasil survey inklusi dan literasi keuangan secara nasional di Indonesia di tahun 2019 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari hasil survey tersebut, dapat terlihat indeks literasi keuangan Indonesia hanya 38,03%. Sementara menurut survey Finder di tahun 2020, skor Indonesia dalam hal literasi keuangan mencapai 67%. Walaupun terlihat meningkat bila dibandingkan dengan survey oleh OJK pada tahun 2019, kenyataannya hasil tersebut merupakan yang paling rendah dibanding negara-negara ASEAN lainnya yang ikut di survey, yakni Thailand (68%), Hong Kong (72%) dan Singapura (79%).

Menariknya, data survei menemukan sebanyak 59% orang Indonesia yakin bahwa mereka memiliki tingkat literasi keuangan di atas rata-rata. Namun demikian, ketika diberikan

beberapa pertanyaan mengenai hal-hal dasar mengenai keuangan, sebagian besar responden tersebut tidak berhasil menjawab dengan tepat. Yang berarti, ada celah yang besar antara keyakinan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dengan realita yang ditemukan di lapangan.

Sementara Singapura, dengan skor literasi keuangan tertinggi di ASEAN, 40% penduduknya masih merasa bahwa mereka kurang memahami optimasi keuangan. Oleh sebab itu, mereka cenderung berhati-hati dan terencana ketika ingin membuat keputusan keuangan.

Kesimpulannya, masyarakat Indonesia terlalu percaya diri dan optimis akan pengetahuan keuangan mereka yang jika tidak dicermati, kondisi ini dapat membuat masyarakat Indonesia jatuh pada keputusan finansial yang terburu-buru dan ceroboh.

Riset juga mendapatkan bahwa masyarakat Indonesia lebih paham dengan produk keuangan standar, seperti tabungan, asuransi kesehatan, kartu kredit dan asuransi jiwa. Sementara pada produk-produk keuangan yang memerlukan analisis teknikal, seperti obligasi, saham dan produk-produk derivatif, masyarakat Indonesia masih sangat perlu ditingkatkan pengetahuannya, karena memiliki skor dibawah rata-rata negara lain di Asia.

BAB 3

Metode Penelitian

Metode yang dipilih pada penelitian kali ini ialah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang melakukan analisis dan tafsiran atau pandangan teoritis terhadap teks dan hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2021).

Sementara Afrizal (2016) mengemukakan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis dan mengumpulkan data berupa perilaku dan kata-kata manusia baik lisan maupun tulisan serta penelitian yang tidak berusaha mengkuantifikasikan atau menghitung data-data kualitatif yang telah diperoleh dan tidak menganalisis angka-angka.

Penelitian kualitatif berusaha mengeksplorasi dan memahami makna kebenaran yang berbeda-beda oleh orang yang berbeda. Pendekatan yang umum dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Bila penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis, penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis (Auerbach and Silverstein, 2003) dalam (Sugiyono, 2021).

3.1 Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada riset ini dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara yang bersifat terstruktur dan dokumentasi.

Kegiatan observasi meliputi hal-hal pencatatan dari kejadian-kejadian, perilaku, pengamatan objek dan hal-hal yang dilakukan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini observasi meliputi hal-hal terkait investasi, investor, perilaku keuangan dan literasi keuangan.

Wawancara adalah percakapan terstruktur di mana satu pewawancara mengajukan pertanyaan, dan narasumber memberikan jawaban. Teknik wawancara digunakan sebagai sarana mendapatkan informasi mengenai motivasi/ latar belakang para investor yang diwawancarai ketika memutuskan berinvestasi/ menanamkan modalnya pada unit bisnis/ unit usaha/ lembaga keuangan tertentu.

Dalam pemilihan sampel, teknik yang digunakan adalah non-probabilitas, yaitu teknik pengambilan sampel atau informan yang tidak didasarkan pada rumusan statistik tetapi lebih kepada pertimbangan subjekif berdasarkan pada jangkauan serta kedalaman masalah yang diteliti. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (bukan secara acak) yaitu atas dasar apa yang diketahui tentang variasi-variasi atau elemen-elemen yang ada atau sesuai kebutuhan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi yang lengkap serta mendalam. Apabila data sudah dianggap cukup, maka peneliti tidak perlu lagi mencari informasi atau informan lain (sample baru). Yang artinya jumlah sample/ informan bisa sangat sedikit, ataupun sangat banyak dimana tergantung pada pemilihan informan tersebut dan keragaman/ kompleksitas masalah yang di kaji. Kesimpulannya, parameter cukupnya perolehan informasi tidak ditentukan dari jumlah sampelnya. Informan pada penelitian ini adalah investor yang sedang berinvestasi/ memiliki pengalaman berinvestasi.

3.2 Prosedur Perekaman Data

Pada penelitian ini perekaman data dilakukan pada saat wawancara. Wawancara dilakukan dengan kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur sehingga tidak terlalu kaku ataupun bebas. Pewawancara/ peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan dan paduan wawancara seperti yang dilakukan oleh (Khadijah, 2020) pada penelitiannya. Daftar pertanyaan biasanya digunakan untuk memulai wawancara. Tujuan dari menggunakan daftar pertanyaan ini yaitu, menelusuri lebih lanjut suatu topik mengacu pada jawaban yang diberikan oleh informan.

3.3 Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif yang artinya, suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono,

2021). Teknik analisis data yang nantinya digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. (Miles and Huberman, 1984) dalam (Sugiyono 2021) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang harus dilakukan saat analisis data adalah tahap pengumpulan data, tahap kondensasi data, tahap display data serta tahap pengambilan kesimpulan atau tahap verifikasi (Ridder, 2014).